

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Pembimbing

a) Peran

Peran dalam kamus besar Bahasa Indonesia ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Harahap).¹ Menurut Soerjono Soekanto peranan merupakan aspek dinamis kedudukan, apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.²

Menurut Riyadi dalam jurnal Syaron Dkk, peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tanggung jawab dan lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi.³ Jadi pengertian peran dalam penelitian ini adalah suatu tindakan atau perilaku yang sesuai dengan tingkatannya di dalam masyarakat yang sudah menjadi tugas dan kewajibannya untuk membina dan membimbing seseorang.

Adapun syarat-syarat peran dalam Soerjono Soekanto mencakup tiga hal penting, yaitu :

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. <https://kbbi.web.id/peran> (diakses tanggal 11 Desember 2023).

² Syaron, dkk, (Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon), *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 04 No. 048, hal 2.

³ Syaron, dkk, (Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon), *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 04 No. 048, hal 2.

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁴

Selain itu fungsi peran adalah memberi arah pada proses, dapat mempersatukan suatu kelompok atau masyarakat, dan juga sebagai pengontrol sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Dari pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang di harapkan oleh suatu kelompok atau masyarakat yang memberikan efek dan manfaat sehingga bisa di rasakan oleh masyarakat.

b) Pembimbing

Menurut kamus bahasa Indonesia pembimbing adalah orang yang membimbing atau menuntun.⁵ Secara harfiah pembimbing adalah seseorang yang karena keahliannya memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan atau masalah-masalah yang mana orang tersebut tidak bisa mengatasinya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Pembimbing Agama merupakan seseorang yang memberikan bimbingan kepada seseorang agar dapat menggali potensi yang dimilikinya dan mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami dan mengatasi hambatan yang ada dalam dirinya, Bimbingan agama secara umum adalah sebagai suatu bantuan dengan nilai-nilai keagamaan. Bimbingan agama adalah suatu proses individu melalui usahanya sendiri untuk mengembangkan kemampuan agar

⁴ Syaron, dkk, (Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon), *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 04 No. 048, hal 2.

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <https://kbbi.web.id/pembimbing> (diakses tanggal 11 Desember 2023).

memperoleh kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial.⁶ Tujuan pembimbing agar tercapai bimbingannya yaitu sukses atau tidak suksesnya bimbingan di tentukan oleh pembimbing itu sendiri. Maka pembimbing harus mempunyai kualitas, profesionalisme dan kepribadian yang baik.

Pembimbing dalam tahfidz Qur'an memiliki pengaruh besar terhadap santrinya dalam mengajar mengaji dan menjadi *muwajjih* dalam menerima setoran hapalan para santrinya serta memberikan pengarahan dalam proses menyelesaikan hapalan. Diasana ada hubungan yang dekat antara pembimbing dengan para santrinya. Dengan ini para santri memiliki kualitas lebih baik dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an serta memiliki dorongan yang kuat untuk belajar. Peran pembimbing bagi para santri dalam menghafalkan Al-Qur'an harus melakukan usaha-usaha yang sangat dibutuhkan oleh para santri untuk mempertahankan semangatnya dalam menghafal serta untuk meningkatkan hasil hapalannya. Sehingga tidak ada santrinya memlilih untuk berhenti dan berputus asa untuk melanjutkan menghafalkan karena merasa berat dan tidak mampu untuk melanjutkan.⁷

Berdasarkan pengertian pembimbing diatas diketahui bahwa tugas pembimbing adalah memberikan bantuan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta manfaat kepada individu atau sekelompok yang membutuhkan bimbingan. Pembimbing bisa juga di sebut motivator, memberi motivasi-motivasi terhadap individu yang di bimbingnya.

c) Peran Pembimbing

Peran pembimbing yaitu bimbingan yang dimaksud akan memiliki peran sebagai pengatur bagi seseorang dalam kehidupan beragama dan sosial ataupun dalam kegiatan sehari-hari. Peran pembimbing disini diartikan sebagai

⁶ Muhammad Saepul Ulum, "Peranan Pembimbing Agama Islam Dalam Memberikan Motivasi Pentingnya Belajar Al-Qur'an di Majelis Taklim Bandungan Kampung Sawah Lega Kecamatan Pasir Wangi Kabupaten Garut", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol.02 No.01, (2020), hal 8.

⁷ Tri Hijriyanti, Peranan Pembimbing dalam Meningkatkan Hapalan AlQur'an Santri. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*. Vol.6, No.3, 2018. Hal 328.

pengatur perilaku seseorang Sebagai pembimbing, pembimbing harus memberikan contoh atau teladan yang baik, peran pembimbing sulit tergantikan dalam membentuk watak atau karakter anak melalui pengembangan-pengembangan nilai kepribadian yang diinginkan. Tanpa adanya peran pembimbing maka seseorang akan mengalami kesusahan dalam menjalani kehidupan, bersosial maupun beragama. Adapun peran menurut Rulam Ahmadi yang harus dilakukan oleh pembimbing dalam menjalankan tugasnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai Pengajar
Pembimbing melakukan pembelajaran dan memberikan materi-materi untuk di berikan kepada siswa. Memberikan contoh yang baik sehingga menghasilkan anak yang beretika baik.
- 2) Sebagai Pembimbing
Pembimbing mempunyai tugas untuk membantu muridnya untuk mencari jalan keluar ketika murid menemukan masalah, pembimbing memberikan bimbingan kepada muridnya berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya sehingga murid dapat menyelesaikan masalahnya.
- 3) Sebagai Pendidik
Pembimbing berperan sebagai pendidik tidak hanya memberikan materi saja, pembimbing juga memberikan nilai-nilai atau norma-norma (baik norma sosial ataupun norma agama) kepada muridnya.
- 4) Sebagai Motivator
Peranan Pembimbing sebagai motivator ini sangat penting bagi kegiatan proses belajar, pembimbing berperan sebagai motivator bagi muridnya, karena pembimbing harus bisa memberikan dorongan dan menggali potensi kepada murid tersebut.
- 5) Sebagai Evaluator
Pembimbing juga sebagai evaluator, pembimbing menilai atau mengevaluasi hasil pembelajaran

muridnya. Sehingga bisa diketahui hasil yang di capai oleh murid tersebut.⁸

2. Motivasi

Kata motivasi berasal dari bahasa Inggris “motivation” dan merupakan bentuk dari kata “motive” yang berarti “alasan atau menggerakkan”.⁹ Menurut Sugono, motivasi secara bahasa yang berarti dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu tergerak melakukan suatu karena ingin mencapai tujuan yang diharapkannya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.¹⁰ Motivasi adalah sebuah proses perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan kemudian dirumuskan dalam satu rumusan tujuan setelah seseorang memberikan tanggapan atau sikap. Menurut Wina Sanjaya didalam jurnal Sunarti mengatakan bahwa proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya.¹¹

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik hasrat dari dalam diri dan keinginan untuk berhasil serta dorongan kebutuhan belajar dan harapan dan cita-cita. Faktor eksternalnya yaitu adanya penghargaan, lingkungan yang kondusif dan kegiatan yang menyenangkan serta menarik. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.¹²

⁸ Rulam Ahmadi, *Konsep & strategi Mengembangkan Profesi & Karier*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2018), hal 59-64.

⁹ John Eschols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003), hal 386.

¹⁰ Dedy Sugono. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). Hal 1043.

¹¹ Sunarti Rahman, Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar, (*Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 2021), 292.

¹² Sunarti Rahman, Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar, (*Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 2021), 291.

a. Fungsi Motivasi Belajar

Ada beberapa peran penting dalam motivasi belajar antara lain :

1) Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang berhadapan dengan masalah yang memerlukan jalan keluar, dan dapat diselesaikan dengan adanya bantuan yang telah dilaluinya. Sesuatu dapat menjadi penguat belajar bagi seseorang apabila seseorang tersebut benar-benar mempunyai motivasi belajar tertentu.

2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan

Motivasi dalam memperjelas tujuan belajar berkaitan dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik belajar sesuatu apabila yang dipelajari itu sedikitnya dapat diketahui atau dinikmati oleh anak tersebut.

3) Menentukan ketekunan belajar

Anak yang sudah termotivasi dalam belajar hal sesuatu, akan berusaha untuk mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan atau ekspektasi yang baik. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang giat dalam belajar, begitupun sebaliknya, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar maka dia tidak akan lama belajarnya. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh dalam ketekunan belajar.¹³

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Ada 2 faktor yang dapat mempengaruhi motivasi dalam belajar antara lain :

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis (jasmani) dan psikologis (rohani).

a) Aspek Fisiologis

Kondisi jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran otot dan sendi dapat

¹³ Sunarti Rahman, Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar, (*Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 2021), 296.

mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam pembelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah seperti pusing dapat menurunkan kualitas atau kinerja sehingga pembelajaran tidak dilakukan dengan maksimal.

b) Aspek Psikologis

a. Bakat

Bakat merupakan kemampuan bawaan seseorang sebagai potensi yang perlu dikembangkan dan di latih agar dapat terwujud. Bakat dapat menentukan proses belajar seseorang. Orang yang berbakat dalam bidang sesuatu tentu akan mencapai prestasi yang tinggi dalam bidang tersebut.

b. Minat

Minat merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari prestasi belajar siswa. Faktor minat sangat di pengaruhi oleh seseorang dalam keberhasilan belajar.

c. Kemampuan Dasar

Pengetahuan dasar telah di peroleh anak pada sekolah sebelumnya. Seorang anak yang melanjutkan studi sekolahnya ke sekolah lanjutan akan menentukan keberhasilan di sekolah lanjutannya tersebut. Dalam hal ini tentu berpengaruh bagi anak dalam menerima pelajaran lanjutannya, karena anak yang sudah mempunyai kemampuan dasar dapat dengan mudah memahami pelajaran lanjutan.

2) Faktor Eksternal

Ada dua macam faktor eksternal yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi dan teman teman sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Selanjutnya yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat, tetangga sekitar dan juga teman-teman main di sekitar rumahnya.

b. Lingkungan Nonsosial

Faktor lingkungan nonsosial meliputi Gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu yang digunakan siswa dalam belajar.¹⁴

c. Indikator motivasi belajar anak

Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat motivasi seseorang antara lain :

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, anak memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil menguasai materi dan mendapatkan nilai yang baik dalam kegiatan belajarnya.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar, anak merasa senang dan merasa perlu akan kegiatan belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita di masa mendatang, anak memiliki harapan dan cita-cita terhadap materi yang dipelajarinya.
4. Adanya apresiasi dalam belajar, anak merasa termotivasi oleh pemberian hadiah atau penghargaan dari guru atau orang di sekitarnya atas prestasi yang dicapainya.
5. Adanya kegiatan belajar yang menarik, setiap orang merasa senang ketika mengikuti kegiatan belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif yang memungkinkan anak belajar dengan baik, siswa merasa nyaman dengan lingkungan tempat mereka belajar.¹⁵

3. Program Tahfidz

a) Pengertian Program

Menurut Arikunto dan Jabar, bahwa “Pengertian program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistim, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi

¹⁴ Hasbullah dan Zainudin, Penerapan Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Miftahul islah Tembolok Menurut Hamzah B. Uno, *El-Huda*, Vol.11 No.2, 2020. Hal 23.

¹⁵ Indah Sari, Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (Speaking) Bahasa Inggris, *Jurnal Manajemen Tools*, Vol.9 No1,2018.

berkesinambungan”.¹⁶ Program dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh perorangan, kelompok dan organisasi atau lembaga yang memuat komponen-komponen program. Komponen itu meliputi tujuan, sasaran, isi, jenis kegiatan dan lain sebagainya.¹⁷ Suatu program adalah sesuatu yang berbentuk nyata seperti materi kurikulum, atau sebuah prosedur atau sederetan kegiatan dari lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas kecerdasan peserta didik terkait dengan pencapaian tujuan pendidikan.

b) Pengertian Tahfidz

Tahfidz yang berarti menghafal, Secara etimologi, hafal merupakan lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa Sedangkan secara terminologi, menghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederet kaum yang menghafal. Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang menghafal setiap ayat-ayat dalam Al-Qur'an mulai ayat pertama sampai ayat terakhir. Penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut menghafal yang sempurna orang yang menghafal Al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya dan tidak menyempurnakannya. menghafal Al-Quran adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafalkan Al-Quran merupakan salah satu hamba yang ahlullah dimuka bumi. Itulah sebabnya, tidaklah mudah dalam menghafal Al-Quran; diperlukan metode-metode khusus ketika menghafalkannya. Tahfidz Al-Quran atau menghafal Al-Quran adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafalkan Al-Quran merupakan salah satu hamba yang ahlullah dimuka bumi. Itulah sebabnya, tidaklah mudah dalam menghafal Al-Quran; diperlukan metode-metode khusus ketika menghafalkannya. Menghafal Al-Quran adalah fardhu kifayah bagi umat Islam, artinya apabila ada sebagian yang

¹⁶ Arikunto Suharsimi dan Cepi Jabar, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018)

¹⁷ Suryana dkk, “Manajemen Tahfidz Al Qura'an”, *Jurnal Islamic Education Manajemen*, vol 3, no. 2 (2018), hal 225.

telah melaksanakan maka gugurlah kewajiban bagi yang yang lain¹⁸

c) Pengertian Program Tahfidz

Program tahfidz Al-Qur'an adalah penerapan rencana kegiatan dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut Al-Lahim menjelaskan bahwa program tahfidz Al-Qur'an adalah menghafal Al-Qur'an dengan hafalan yang kuat dan memudahkan untuk menghadapi setiap masalah dalam kehidupan dimana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan meramalkannya. Adapun program tafidz Al-Qur'an adalah rencana pembelajaran mengenai kegiatan menghafalkan Al-Qur'an semua surat dan ayat yang sudah dihafalkan.

a. Tujuan Program Tahfidz

Tujuan adanya program tahfidz adalah untuk membentuk karakter siswa pandai menghafal dan juga pandai dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan makhorijul hurufnya. Selain itu menghasilkan penghafal Al-Qur'an yang bisa membawa manfaat bagi masyarakat.¹⁹

b. Penyelenggaraan Program Tahfidz Al-Qur'an

Penyelenggaraan adalah usaha, teknik atau cara yang dilakukan dalam rangka mendukung dan menggerakkan anggota supaya ikhlas dalam bekerja untuk mencapai tujuan dengan tepat waktu. Penyelenggaraan program adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bekerja dari sumber daya manusia pada organisasi dalam melakukan suatu program. Jadi penyelenggaraan berarti suatu proses atau usaha yang diaplikasikan guna mencapai tujuan yang telah di tentukan.²⁰

Apabila dikaitkan dengan tahfidz Al-Qur'an, program tahfidz Al-Qur'an didefinisikan sebagai suatu aktifitas terencana dan berkelanjutan yang berupa aktivitas untuk

¹⁸ Suryana dkk, "Manajemen Tahfidz Al Qura'an", *Jurnal Islamic Education Manajemen*, vol 3, no. 2 (2018), hal 224.

¹⁹ Tri Hijriyanti, Peranan Pembimbing dalam Meningkatkan Hapalan AlQur'an Santri. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*. Vol.6, No.3, 2018. hal 335.

²⁰ B. Suryosubroto, *Manajemen Program*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004).

mempertahankan, menjaga dan menghafal Al-Qur'an. Penyelenggaraan tahfidz Al-Qur'an berarti proses, usaha atau tindakan dalam rangka mewujudkan berjalannya kegiatan untuk menghafal demi menjaga kelestarian Al-Qur'an.

c. Metode Menghafal Al-Qur'an

Siapa saja sebenarnya bisa dan memiliki potensi untuk bisa menghafal, namun dalam hal *Tahfidz Al-Quran* tentu tidak bisa disamakan seperti halnya menghafal hal selain Al-quran. Maka disinilah dibutuhkan metode atau cara khusus dalam melaksanakannya. Metode dan cara sangatlah penting untuk mencapai keberhasilan menghafal. Suatu program akan mencapai tujuan yang diinginkan sesuai ketepatan dalam memilih metode yang dapat mencapainya. Di antara metode dalam program Tahfidz adalah metode *wahdah*, metode *kitabah*, metode *sima'I*, metode gabungan, metode *muroja'ah*, metode *al-Qashimi*, metode jamak dan metode *Takrir*.²¹

1. Metode (*Thariqah*) *Wahdah*

Yang dimaksud dengan metode *wahdah*, yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca ayat sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflek pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang hingga mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau refleks. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representative.

²¹ Fatah Saiful dan Erni Munastiwi, "Implementasi Program Tahfidz", *Jurnal Islamic Education Manajemen*, vol 6, no. 1 (2021), hal 29.

2. Metode (*Thariqah*) *Kitābah*

Metode *kitabah* adalah metode menghafal Alquran dengan cara menulis terlebih dahulu ayat yang hendak dihafalkannya. Sebelum menghafal dalam metode ini menghafal menulis terlebih dahulu ayat yang akan dihafalnya pada sebuah kertas, dengan berkali-kali menulis ayat yang akan dihafalkan, tentunya akan mempengaruhi ingatannya dalam menghafal ayat tersebut. Metode ini sangat baik, karena dapat mengaktifkan fungsi audio dan juga visual.

3. Metode (*Thariqah*) *Sima'i*

Metode *sima'i* adalah metode menghafal Alquran dengan cara mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafalkan. Metode ini sangat efektif bagi penghafal tunanetra, atau anak yang belum bisa baca tulis Alquran, serta bagi penghafal yang mempunyai daya ingatan kuat. Metode *sima'i* dapat dilakukan dengan dua cara: Mendengarkan ayat Alquran dari pembimbing, pembimbing terlebih dahulu membacakan ayatnya, baru kemudian diikuti oleh para santri hingga hafal dan beralih ke ayat berikutnya; Merekam terlebih dahulu ayat yang akan dihafalkan, kemudian didengarkan berulang kali sembari memperhatikan bunyi ayat tersebut hingga berkali-kali sampai akhirnya hafal, setelah hafal baru kemudian berpindah ke ayat selanjutnya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal tunanetra, atau anak yang belum bisa baca tulis Alquran, atau untuk penghafal Alquran yang ingin mentakrir (mengulang kembali) ayat-ayat yang sudah dihafalkannya.

4. Metode (*Thariqah*) Gabungan

Metode gabungan adalah metode yang menggunakan gabungan dari metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Namun dalam metode gabungan ini metode *kitabah* dijadikan sebagai bahan ujian bagi penghafal Alquran. Seorang penghafal Alquran yang telah selesai membacakan hafalannya kemudian diberikan ujian dalam bentuk menuliskan ayat-ayat yang telah dihafalkannya dalam sebuah kertas dengan sebuah hafalan pula. Jika telah mampu menuliskan ayat tersebut, maka ia bisa melanjutkan kembali hafalan berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu menuliskan ayat tersebut dengan baik, maka ia harus kembali menghafalkannya hingga benar-benar mampu menuliskannya dengan baik, demikian seterusnya.

5. Metode (*Thariqah*) *Jama'*

Metode *jama'* adalah metode menghafal Alquran yang dilakukan secara bersama-sama (kolektif) dan dipimpin oleh seorang instruktur. Instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukannya berulang-ulang hingga hafal. Setelah dapat membaca ayat tersebut dengan baik dan benar, selanjutnya mereka perlahan mencoba tanpa melihat mushaf dan demikian seterusnya.

6. Metode menggabung antara mengulang hafalan pada hafalan lama dan menambah hafalan baru

Menghafal Alquran sebaiknya jangan tergesa-gesa, bahkan dilarang untuk menambah hafalan baru dengan tidak mengulang hafalan lama. Sebab, apabila secara rutin terus-menerus selalu menambah hafalan baru, tanpa mengulangi hafalan lama maka dikhawatirkan hafalannya banyak yang hilang. Oleh karena itu, metode yang paling baik dan tepat dalam menghafal Alquran ialah dengan menggabungkan antara mengulang dan menambah hafalan baru.

7. Membuat klasifikasi target hafalan

Target hafalan harus selalu dibuat oleh penghafal Alquran setiap harinya. Adanya target hafalan juga akan selalu membangkitkan semangat dan motivasi untuk selalu menyelesaikan target hafalan dengan baik. Apabila seorang penghafal memiliki jadwal target hafalan tentu tidak akan ada waktu yang terbuang sia-sia.

8. Metode seamaan dengan sesama teman tahfizh

Metode seamaan dengan sesama teman hafizh adalah metode *mentasmi'* (memperdengarkan) hafalan kepada orang lain atau sesama teman hafizh, tujuannya agar dapat dikoreksi jika terjadi sebuah kesalahan. Mempunyai pasangan seamaan sangatlah menyenangkan karena dengan seamaan bersama teman tentu akan menghadirkan suasana yang nyaman dan santai. Sambil bersantai pun bisa melakukan seamaan untuk memperkuat dan memperlancar hafalan.

9. Memperbanyak membaca Alquran sebelum menghafal

Memperbanyak membaca Alquran sebelum menghafalkannya. Merupakan metode cepat menghafal Alquran. Tujuannya, agar mengenal terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafalkan dan tidak asing lagi dengan ayat-ayat tersebut, sehingga lebih mudah menghafalkannya.

Semakin sering membaca Alquran, maka akan semakin mudah dalam menghafalkannya.²²

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang dilakukan beberapa orang yang berkaitan dengan peran pembimbing untuk memotivasi anak dalam program tahfidz Al-Qur'an. Namun fokus penelitian dan latar penelitiannya berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Jurnal Muhammad Saepul Ulum dengan judul Peranan Pembimbing Agama Islam Dalam Memberikan Motivasi Pentingnya Belajar Al-Qur'an Di Majelis Taklim Bandungan Kampung Sawah Lega Kecamatan Pasir Wangi Kabupaten Garut. Hasil dari penelitian ini ialah pembimbing dengan senantiasa mengingatkan kepada para jama'ah untuk selalu mengulang-ulang bacaannya dirumah supaya cepat mahir dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai makhorijul huruf dan tajwidnya karena sering mutholaah atau latihan di rumah masing-masing. Peranan pembimbing agama dalam menumbungkan motivasi pentingnya belajar Al-Qur'an bagi para jamaah yang ada di Majelis taklim Bandungan yaitu dengan cara melakukan kegiatan yaitu belajar membaca Al-Qur'an secara berjamaah dan memberikan penjelasan tentang tajwid kepada para jamaah serta diberikan penjelasan tentang isi kandungan yang dibaca dalam kegiatan tersebut. Di samping itu, selain isi kandungan ayat yang dibaca oleh pembimbing juga menjelaskan tentang Aqidah Akhlak, ketaqwaan dan keimanan serta fikih untuk bekal para jamaah dalam mengaplikasikan kehidupan sehari-hari. Persamaan skripsi peneliti dengan jurnal Muhammad Saepul Ulum adalah tentang bagaimana pentingnya peran pembimbing dalam memotivasi untuk belajar Al-Qur'an. Perbedaannya adalah subjek penelitian dan lokasi penelitian. Di dalam jurnal Muhammad saepul ulum subjeknya ialah bapak-bapak dan berlokasi di Bandungan Kampung Sawah Lega Kecamatan Pasir Wangi Kabupaten Garut. Sedangkan subjek yang dilakukan oleh peneliti adalah

²² Junita Arini dan Winda Wahyu, Strategi Dan Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 17 No. 2, (2021), hal 178.

- anak-anak serta bertempat di pondok pesantren Alfattah Raudhatul Qur'an.
2. Jurnal Tri Hijriyanti dengan judul Peranan Pembimbing Dalam Meningkatkan Hapalan Al-Qur'an Santri hasil dari penelitian ini adalah dalam meningkatkan hasil hapalan Al-Qur'an santri, pembimbing memiliki beberapa peran beserta usaha-usaha yang dilakukan didalamnya, yaitu: 1) Sebagai pembimbing, usaha yang dilakukan pembimbing yaitu: membantu santri ketika kesulitan dalam dalam menyetorkan hapalan Al-Qur'an, memperhatikan problem yang dihadapi santri dalam menghafal al-Qur'an, memberikan saran. 2) Sebagai motivator, usaha yang dilakukannya yaitu: mengadakan seamaan, memberi wejangan-wejangan, mengadakan ujian. 3) Sebagai *Muwajjih* (penerimaan setoran hapalan), usaha yang dilakukan yaitu: menentukan waktu khusus untuk setoran tambahan baru dan setoran *mura'jaah*, menerapkan disiplin waktu, mentashih hapalan santri. Persamaan dari jurnal ini yaitu tentang bagaimana peran pembimbing untuk memotivasi anak dalam tahfidz Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian. Dalam jurnal ini, lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al Qur'an Al Falah 1 Cicalengka. Sedangkan peneliti melakukan di Pondok Pesantren Alfattah Raudhatul Qur'an Jekulo Kudus.
 3. Jurnal Yaya Suryana Dkk dengan judul Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini adalah Perencanaan Program Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Assalaam melalui beberapa tahapan yaitu : perencanaan program Tahfidz Al-Quran, pembelajaran Tahfidz Al-Quran dan layanan asrama Tahfidz Al-Quran. Pengorganisasian program Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran dilaksanakan untuk menentukan siapa saja yang akan melaksanakan tugas, pokok dan fungsi dalam program Tahfidz Al-Quran. Pemoativasian program Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Assalaam diberikan kepada santri dan ustadz/ustadzah. Motivasi yang diberikan kepada santri dilakukan melalui kisah-kisah para shabiyah dan kajian keislaman disertai dengan dukungan verbal untuk terus semangat menghafal Al-Quran. Persamaan skripsi peneliti dengan jurnal Yaya Suryana Dkk adalah tentang bagaimana peran pembimbing di pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an. Perbedaannya ialah lokasi penelitian ini dilakukan di kelurahan Jatihandap Kecamatan Mandalajati Kota Bandung, sedangkan

lokasi penelitian yang dilakukan peneliti adalah di Pondok Pesantren Alfattah Raudhatul Qur'an Jekulo Kudus.

4. Jurnal Fairuzah dan Unsilah yang berjudul Sikap dan Pandangan Tokoh Pesantren Terhadap Kondisi Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Bakeong Guluk-guluk Sumenep. Hasil dari penelitian ini adalah Sikap dan pandangan tokoh pesantren terhadap kondisi santri tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Hikmah, terdapat sikap dan pandangan tokoh pesantren sebagai berikut: (1) tidak memaksa santri untuk menjadi hâfidz/hâfidzah, (2) menghimbau santri sebelum menghafal untuk memahami ayat yang akan dihafal, (3) boleh menghafal dengan syarat mampu membaca al-Qur'an dengan lancar (sesuai kaidah ilmu tajwid) dan menguasai ilmu penunjang dalam menghafal al-Qur'an seperti kitab Nubdatul Bayan (memahami ilmu Bahasa Arab, Nahwu, dan Sharraf), (4) memperingati santri untuk selalu mengulang hafalannya agar tidak mudah lupa dengan memberikan amalan khusus dan memahami makna ayat yang dihafal sebagai pedoman hidup, (5) mengadakan kajian kitab Tafsir Jalalyn sebagai pembekalan tambahan terhadap pemahaman al-Qur'an, (6) menghimbau santri untuk tidak bermalas-malasan dan bisa mengatur waktu dengan baik, (7) mengadakan sosialisasi kepada orangtua yang berkaitan dengan pentingnya menghafal al-Quran yang diiringi dengan memahami sehingga dapat mudah diamalkan. Serta memohon kerjasama pada orangtua untuk memberikan dukungan penuh kepada anak-anaknya dalam proses menghafal. Persamaan jurnal ini dengan skripsi peneliti adalah bagaimana peran dari pembimbing dalam tahfidzul Qur'an. Sedangkan perbedaannya ialah lokasi penelitian. lokasi penelitian ini dilakukan di Bakeong Guluk-guluk Sumenep, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan peneliti adalah di Pondok Pesantren Alfattah Raudhatul Qur'an Jekulo Kudus.
5. Skripsi Erma Septi Lia jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMP Al-Azhar Tulungagung" hasil dari penelitian ini adalah Program tahfidz Al-Qur'an memberikan kontribusi dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik menjadi disiplin berangkat lebih awal setelah mengikuti program tahfidz Al-Qur'an, selain itu dalam melaksanakan pelaksanaan program

tafhidz Al-Qur'an peserta didik menerapkan adab-adab tahfidz pembelajaran Al-Qur'an dengan baik, disiplin waktu dan disiplin setoran hafalan terkait target pencapaian hafalan yang telah ditentukan. Persamaan dari skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang program tahfidz dan jenis penelitian. Sedangkan perbedaannya ialah lokasi penelitian, di dalam skripsi Emna Septi Lia lokasi penelitiannya di SMP Al-Azhar Tulungagung, sedangkan lokasi peneliti di Pondok Pesantren Alfattah Rhaudatul Qur'an Kabupaten Kudus.²³

6. Skripsi Putri Satria Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan judul "Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an Di SMA Islam Terpadu Al-Fityan School Aceh Kabupaten Aceh Besar" hasil dari penelitian ini ialah program yang dilakukan Guru Tahfidz dalam meningkatkan motivasi siswa menghafal Al-Quran adalah : a) Pembagian tingkatan halaqoh Tahfidz, pembagian tingkatan Halaqoh ini bertujuan untuk memudahkan pembelajaran tahfidz, materi-materi yang diberikan guru tepat sasaran dan tujuan, tingkatan Halaqoh itu adalah Tahsin, Reguler dan Takhasus, sehingga berpengaruh pada peningkatan motivasi siswa untuk menghafal Al-Quran dan berlomba-lomba dalam kebaikan. b) Mengadakan seminar motivasi, seminar motivasi Al-Quran ini mendatangkan motivator handal yang juga hafidz Al-Quran sehingga siswa dapat berkesempatan untuk belajar dan mendapatkan ilmu langsung dari motivator hebat tersebut. c) Pemberian hadiah, pemberian hadiah dilakukan ketika siswa telah selesai mencapai target dan mendapatkan nilai tertinggi, hadiahnya dapat berupa flayer, piala ataupun hadiah. Persamaan skripsi ini dengan peneliti yaitu isinya mengenai motivasi anak dalam tahfidz Al-Qur'an, dan jenis penelitiannya yaitu kualitatif. Perbedaannya dalam penelitian ini yaitu lokasi serta fokus penelitiannya, lokasi yang di ambil oleh Putri Satria yaitu di SMA Islam Terpadu Al-Fityan School Aceh yang berfokus pada anak-anak SMA, sedangkan lokasi yang dilakukan peneliti di Pondok

²³ Septilia Erma, Skripsi: *Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Al-Azhar Tulungagung*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2020).

Pesantren Alfatah Rhaudatul Qur'an Kabupaten Kudus yang berfokus pada anak MI dan MTS.²⁴

7. Skripsi Abdul Ghofar Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas Negeri Islam Sulthan Thaha Shaifuddin dengan judul "Upaya Orang Tua dan Pembimbing Dalam Memotivasi Anak Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Tahfidz Al-Amin Desa Tarikan Kecamatan Kumpe Ulu Kabupaten Muaro Jambi". Hasil penelitiannya ialah bagaimana upaya orang tua dan guru dalam memotivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memberikan nasehat dan dukungan kepada anak, memberi contoh dan menjadi panutan kepada anak agar anak dapat menjadikan panduan dan berupaya menghafal menghafal Al-Qur'an dengan baik, memberi hukuman kepada anak dan memberi hadiah kepada anak sebagai bentuk apresiasi dalam menghafal Al-Qur'an agar ia lebih semangat lagi. Upaya yang dilakukan guru dalam memotivasi anak adalah menumbuhkan minat yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an, menciptakan suasana menghafal yang tidak membosankan menjadi panutan bagi muridnya dan mengikut sertakan murid dalam perlombaan. Persamaan skripsi ini dengan peneliti ialah kajian motivasi tentang tahfidz Qur'an serta peran pembimbing. Perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitian lokasi yang di ambil Abdul Ghofar yaitu di Rumah Tahfidz Al-Amin Desa Tarikan Kecamatan Kumpe Ulu Kabupaten Muaro Jambi, sedangkan yang dilakukan peneliti berlokasi di Pondok Pesantren Alfatah Rhaudatul Qur'an Kabupaten Kudus.²⁵

C. Kerangka Berfikir

Tahfidz Al-Qur'an merupakan proses pemeliharaan, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara

²⁴ Putri Satria, Skripsi: "Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an Di SMA Islam Terpadu Al-Fityan School Aceh Kabupaten Aceh Besar", (Jakarta : Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2022).

²⁵ Abdul Ghofar, Skripsi : "Upaya Pembimbing Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an Di SMA Islam Terpadu Al-Fityan School Aceh Kabupaten Aceh Besar", (Jambi : UIN Sulthan Thaha Shaifuddin, 2021).

keseluruhan maupun sebagiannya. Menghafal al-Qur'an tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, pasti banyak sekali rintangan ataupun kesukaran-kesukaran baik kecil maupun besar yang dihadapi oleh para penghafal al-Quran. Dalam proses pembelajaran, motivasi sebagai daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar dan salah satu faktor yang sangat penting untuk mendorong semangat belajar siswa. Di dalam motivasi juga terdapat keinginan yang tinggi sehingga siswa yang mempunyai motivasi belajar akan mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar, disamping itu keadaan siswa yang baik 40 dalam belajar akan menyebabkan siswa tersebut semangat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Dengan demikian bahwa untuk meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an, siswa memerlukan motivasi belajar yang tinggi. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran berhasil apa tidaknya itu terletak pada peran pembimbing selaku pengajar serta pemberi motivasi bagi santri. Santri akan merasa kesusahan apabila pembimbing tidak giat ataupun cekatan dalam membimbing siswa tersebut. Berdasarkan rumusan masalah, peneliti menggambarkan kerangka berfikir seperti berikut :

Bagan 2.1. Kerangka Berfikir

